

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Belajar, dan Aktivitas

2.1.1 Belajar

Banyak orang mengatakan belajar hanya menghafal pelajaran di sekolah dan mendengarkan guru ceramah. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan, Menurut Witherington dalam buku Nana Sudjana (2009: 155). *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (Howard L. Kingskey dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 13).

Berdasarkan dari beberapa defenisi di atas tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang dengan pengalaman yang didapatkan serta bertambahnya pengetahuan (kognitif) dan pengembangan psikomotoriknya ke arah yang lebih baik. Dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan membuat seseorang secara sadar untuk mengubah perilakunya berdasarkan norma dan nilai yang berlaku disekitarnya serta mampu hidup ditengah masyarakat dengan baik.

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2014: 20). Belajar akan membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan

latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja (Sagala, 2013: 37).

a. Tujuan Belajar

Belajar dilakukan secara terencana, sehingga belajar pasti memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai setelah proses belajar terjadi. Tujuan belajar ini juga menjadi bahasan tersendiri bagi para pakar pendidikan sehingga menghasilkan beragam pandangan. “Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional”, Pupuh Faturrahman (2012: 15).

Oleh sebab itu, pendidikan akan berfaedah besar, apabila dapat menumbuhkan kembangkan kepribadian manusia, maka tujuan dari pembelajaran adalah mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka menciptakan ketahanan dan keterampilan manusia guna menghadapi kehidupan yang secara terus-menerus berubah. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik, untuk merencanakan tujuan hidup, bagaimana membangun identitas diri, bagaimana membentuk ketangguhan diri, dan bagaimana mengupayakan relasi dan komunikasi pribadi yang efektif dengan sesama lingkungannya. Dengan demikian secara umum ada tiga tujuan pembelajaran yaitu :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Untuk menanamkan konsep dari pengetahuan, dan
3. Untuk membentuk sikap atau kepribadian.

b. Faktor-faktor Belajar

Dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan beberapa faktor belajar, Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar

Belajar memerlukan banyak kegiatan, agar anak memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan. Pengajaran dianggap efektif jika anak bersifat aktif, sedangkan guru bertindak selaku pembimbing. Kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar seperti melihat, berpikir, kegiatan motorik, pemecahan masalah, dan sebagainya.

2. Keputusan dan Kesenangan

Dorongan belajar akan bertambah besar jika belajar tersebut memberikan kepuasan kepada siswa. Karena kurikulum harus disusun sedemikian kepuasan kepada siswa. Karena kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga menyengkan para siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kepuasan juga akan tumbuh jika siswa mengetahui kemajuan belajarnya, sedangkan kegagalan justru memunculkan rasa frustrasi yang tidak diharapkan.

3. Asosiasi dan Transfer

Berbagai pengalaman yang diperoleh, yaitu pengalaman lama dan baru, harus diasosiasikan dengan pengalaman dari situasi lain, sehingga

memudahkan transfer hasil belajar. Berkaitan dengan transfer ini sering dibahas tiga teori berikut:

- a) Teori disiplin formal. Pembentukan berbagai daya pada manusia dapat diperkuat melalui latihan akademis.
- b) Teori unsur-unsur yang identik. Transfer terjadi jika diantara dua situasi atau kegiatan terdapat unsur-unsur yang bersamaan.

4. Pengalaman Masa Lampau dan Pengertian

Berbagai pengalaman dan pengertian yang telah dimiliki sesuai akan memudahkannya menerima pengalaman baru. Pengalaman dan pengertian masa lampau tersebut menjadi dasar serta pengalaman apersepsi, Syaiful Bahri Djamarah (2011: 34).

2.1.2 Aktifitas

Aktif mendapat awalan ke-dan-an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar-mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan

menarik kesimpulan. Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of axercis*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial”.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain, Dimiyati dan Mudjiono (2006: 44-45).

Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut, Kunandar (2013: 277). Aktivitas belajar sebagai aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, Hamalik (2008: 197).

a. Indikator Keaktifan

Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya, Nana Sudjana(2013: 61).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu pembelajaran aktif istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar. Semula memang istilah pembelajaran istilah pembelajaran aktif dipergunakan baik bagi pembelajaran aktif yang individual mandiri, maupun pembelajaran aktif yang bersifat kolaboratif.

2.2 Musik Tradisional Calempong,danMembacaNotasi

2.2.1 Musik Tradisional Calempong

Musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya,sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi banyak orang, musik merupakan hiburan yang menyenangkan. Banyak sekali orang yang menikmati musik, tetapi baru sedikit yang berusaha memahaminya, Karina Andjani (2014: 1).

Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun beraneka ragam bunyi, seperti bunyi beduk, mesin kendaraan, handphone, radio, televisi, tape recorder dan sebagainya senantiasa kita dengar setiap hari, namun tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik, karena segala macam bunyi-bunyian, baru dapat dikatakan musik apabila *bunyi tersebut berama dan terasa indah bila di dengarkan* Aserani Kurdi (2011: 1).

Tradisi berasal dari kata *tradisi* yang berarti sesuatu yang turun temurun(adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasiberikutnya secara turun temurun. Dipertegas lagi oleh Esten (1993: 11) bahwatradisi adalah kebiasaan turun–temurun sekelompok masyarakat berdasarkannilai–nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. (Ensiklopedi NasionalIndonesia, 91990: 4141) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yangdiwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi

adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan.

Menurut Indra Satriadi, dkk (2015: 10) alat musik tradisional adalah alat musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.

Meskipun cukup banyak dari para ahli mengemukakan atau mencoba memberikan sebuah pendapat definisi tentang pengertian musik itu sendiri, namun hingga kini masih belum ada satupun yang diyakini merupakan satu-satunya pengertian yang paling lengkap. Melalui seni musik dari sebagian manusia dapat menerka bahwa mengerti suasana hati dan penciptaan perasaan seseorang yang membawakan musik tersebut kedalam ungkapan melalui seni lainnya, seperti halnya seni musik.

Calempong musik instrumental yang menggunakan media *calempong* sebagai bagian pembawa lagu dalam pertunjukan, *Calempong* artinya *calempong* yang dimainkan pada keadaan berdiri dan dipegang dengan tangan kiri dan juga dipukul dengan dua tangan, *calempong* menggunakan enam buah *calempong* yang terdiri dari tiga pemain *calempong*, Masing-masing pemain memainkan dua buah *calempong* selain itu terdapat juga gendang (*tak tober*) yaitu sejenis Gondang bermuka satu sebagai pengiring lagu pada *calempong* (Nursyirman, 2015: 207).

Celempong ini biasanya digunakan pola ritme yang biasa, Pola ritme dalam Kamus Musik, adalah pola nilai not atau panjang bunyi suatu komposisi musik yang sejalan dengan lagu (Bonoe,2003: 339). Lebih lanjut Bonoe (2003: 339) menjelaskan “pola irama – pola ritme yang diulang-ulang secara teratur sepanjang lagu sehingga membentuk satuan irama dengan nama tertentu”.

Dapat disimpulkan bahwa suatu pola ritme yang diulang-ulang secara teratur dari berbagai instrumen dan dimainkan sepanjang lagu akan membentuk suatu pola irama. Pola irama ini mempunyai ciri khas tersendiri dan mempunyai nama tertentu. Demikian pola ritme yang dimaksud adalah, pengolahan ritme menjadi suatu pola tertentu dari berbagai intrumen musik dan dimainkan berulang-ulang secara teratur sehingga membentuk suatu irama yang mempunyai ciri khusus, dalam Sarosa (2012: 12).

Terdapat pola ritme melodinya didalam instrument *Calempong* Melodi ada 5 motif pola ritme, sebagai berikut:

1. Diawali pada bar ke-2 dengan 2 not $\frac{1}{8}$ diketukan ke-2 dengan 2 not $\frac{1}{8}$ diketukan ke-3 dan 2 not $\frac{1}{8}$ diketukan ke-4.
2. Terdapat pada bar ke-2, 4 not $\frac{1}{6}$ pada ketukan ke-3 dan ke-4 terdapat 9 not $\frac{1}{16}$.
3. Terdapat pada bar ke-12 dengan 4 not $\frac{1}{16}$ ketukan pertama, 2 not $\frac{1}{8}$ diketukan ke-2, 4 not $\frac{1}{16}$ diketukan ke-3 dan 2 not $\frac{1}{8}$ diketukan ke-4.
4. Terdapat pada bar ke-15 dengan 4 not $\frac{1}{16}$ ketukan pertama dan pada ketukan ke-3 sampai ke-4 diisi dengan not $\frac{1}{8}$.

5. Terdapat pada bar ke-16 dengan kombinasi 1 not $1/8$ yang digabung tanda dot (.) yang bernilai sama dengan 1 not $1/16$, dan 1 not $1/16$ pada ketukan pertama, 8 buah not $1/16$ pada ketukan ke-2 dan ke-3 dan kombinasi 2 not $1/16$ dan 1 not $1/8$ pada ketukan ke-4. Dalam Martini (2017: 532).

Adapun pola ritme lainnya seperti pola ritme *Calempong* tingkah, yang terdapat 2 motif didalam pola ritmenya tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Diawali diketukan ke-4 dengan 1 not $1/4$.
2. Terdapat pada bar ke-4 dengan kombinasi 1 not $1/16$, 1 not $1/8$ dan 1 tanda rest $1/16$ diketukan ke-1 dan ke-3, ketukan ke-2 dan ke-4 dibangun oleh 1 not $1/8$ dan 1 tanda rest $1/8$.

Unsur-unsur pembentuk melodi pokok (nada) didalam musik *calempong* hanya terdapat pada instrumen *calempongnya*. Instrumen ini terdiri dari enam buah *calempong*. Dari keenam buah nada tersebut diurutkan dari nada terendah sampai nada tertinggi untuk mencari tangga nada musik *calempong*. Berdasarkan pengukuran nada menggunakan chromatic metroner MT-3000C didapat nada *calempong* sebagai berikut:

1. *Calempong* ke satu memiliki bunyi yang sama dengan nada C#.
2. *Calempong* ke dua memiliki bunyi yang sama dengan nada D.
3. *Calempong* ke tiga memiliki bunyi yang sama dengan nada E,
4. *Calempong* ke empat memiliki bunyi yang sama dengan nada F.
5. *Calempong* ke lima memiliki bunyi yang sama dengan nada G,
6. *Calempong* ke enam memiliki bunyi yang sama dengan nada Bb.

Sistem pada penotasian yang dilakukan untuk menulis notasi musik Tradisional Riau selama ini umumnya masih meminjam cara penotasian nada-nada diatonic, Untuk menepatkan nada-nada *calempong* dalam garis paranada terlebih dahulu mendekati bunyi nada *calempong* dengan nada-nada diatonic maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Nada ke 1 = C
2. Nada ke 2 = D
3. Nada ke 3 = E
4. Nada ke 4 = F
5. Nada ke 5 = G
6. Nada ke 6 = A dalam Martini (2017: 530-532).

2.2.2 Teori Musik

Menurut S.M. Hanna (2004: ii) dalam *Diktat Teori Musik Dasar*, teori musik merupakan suatu pelajaran yang berisi tentang dasar-dasar musik, misalnya: tangga nada, akor (harmoni), irama, melodi dan latihan membaca nada-nada serta latihan menulis tangga nada. Teori musik merupakan cabang ilmu yang menjelaskan unsur-unsur musik. Cabang ilmu ini mencakup pengembangan dan penerapan metode untuk menganalisis maupun mengubah musik, dan keterkaitan antara notasi musik dan pembawaan musik (Nugroho, 2012). Hal-hal yang dipelajari dalam teori musik dalam memainkan alat musik apa pun ini mencakup: ritme, harmoni, melodi dan nada.

Tujuan diberikannya pelajaran teori musik adalah untuk memperkenalkan dan melatih siswa dalam membaca notasi musik, baik itu

notasi angka maupun notasi balok. Diberikannya pelajaran teori musik, siswa diharapkan dapat mengapresiasi karya-karya musik, bermain alat musik, dan siswa mampu membaca notasi musik.

a. Nada

Nada ialah bunyi yang teratur, artinya mempunyai bilangan getar (frekwensi) yang tertentu. Tinggi rendahnya bunyi (suara) bergantung pada besar kecilnya frekwensi tersebut. Dalam musik, tinggi rendah dan panjang pendeknya nada dapat ditunjukkan dengan *tanda* yang disebut: *tinada* atau not. Jadi not berfungsi sebagai *huruf musik*. Bila orang membunyikan huruf-huruf, kita mendengar kata-kata dan kalimat, demikian pula bila orang mempunyai huruf-huruf musik (not) dengan mulut atau instrumen, kita mendengar musik, Al . Sukohardi (2012: 5).

b. Ritme

Ritme atau irama adalah panjang pendeknya nada yang ada dalam musik. Detak bunyi disebut ketukan irama memberikan ketukan dalam musik. Ketukan atau rangkaian bunyi yang teratur disebut irama. Irama disebut juga gerak teratur karena munculnya aksens secara tepat. Ritme adalah suara yang merupakan gambaran panjang-pendeknya suatu nilai nada. Suara drumband tanpa iringan alat musik melodi adalah contoh jelas ritme, Banoe (2003: 358).

Berdasarkan uraian mengenai ritme tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ritmik atau irama/ritme secara sederhana adalah pengulangan bunyi-bunyi dengan pola tertentu dalam sebuah lagu. Irama atau ritme ini juga dapat disebut seagai gerakan berturut-turut secara teratur. Ritme adalah rangkaian gerak

teratur mengalir karena munculnya aksentuasi yang tetap, yang terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya sehingga membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama.

Ketepatan jarak yang teratur ini disebut pula dengan istilah *metre/meter/sukat*(=ukuran)/birama. Keteraturan gerak tersebut membuat lagu menjadi indah untuk didengar dan dirasakan.

c. Tempo

Tempo adalah cepat lambatnya suatu lagu yang dinyanyikan. Ada tiga jenis tanda tempo yaitu :

- 1) Tempo lambat: *largo* (lambat), *adagio* (lambat penuh perasaan), *grave* (khidmat).
- 2) Tempo sedang: *andante* (sedang secepat orang berjalan), *moderato* (sedang).
- 3) Tempo cepat: *allegro* (cepat), *marcato* (secepat orang berbaris).

d. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan, keseimbangan, keutuhan bunyi atau lagu yang dinyanyikan.

e. Melodi

Melodi adalah tinggi nada yang disusun dalam satu frase atau disebut juga rangkaian nada. Rangkaian nada membentuk sebuah lagu. Melodi adalah susunan nada yang teratur.

f. Tonalitas dan Tangga Nada

Beberapa ahli menyatakan bahwa tonalitas berhubungan dengan tanda kunci maupun tangga nada. Tonalitas adalah aspek musik yang meliputi nada, tanda birama, tanda diam, dan ornamen lainnya yang dikelilingi sebuah nada tonik yang menjadi nada tumpunya. Dinamakan nada tumpu karena nada ini merupakan nada yang menjadi acuan atau awal penyusunan nada-nada lain dari sebuah tangga nada, Muhamad Ridwan Nugraha (2015: 21-22). Tangga nada adalah deretan nada yang disusun secara berjenjang. Nada adalah bunyi atau suara yang terukur dengan nilai satuan laras. Laras adalah ukuran bunyi yang menghitung satuan nada.

Kebanyakan musik barat menggunakan tujuh nada yang dikelompokan dalam dua jenis yaitu tangga nada mayor dan minor. Tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor dan tangga nada pentatonik. Tangga nada dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Tangga nada diatonik

Yaitu tangga nada yang menggunakan tujuh buah nada dengan dua macam jarak yaitu $\frac{1}{2}$ dan 1.

2) Tangga nada pentatonik

Yaitu tangga nada yang menggunakan lima buah nada dengan jarak menurut aturan-aturan tertentu. Berdasarkan nada dasarnya tangga nada pentatonis dibagi menjadi dua yaitu pelog dan salendro, Muhamad Ridwan Nugraha (2015: 21-22).

2.2.3 Kemampuan Membaca

Kata keterampilan sering dikaitkan sebagai suatu Kemampuan praktek. Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Alwi, 2005: 1043). Keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa,sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 707). Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet Latin (D.P Tampubolon, 2008: 5).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Sebagai telah disebutkan di atas, dengan memakai istilah ini dapat juga dikatakan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif, D.P Tampubolon (2008: 5). Kaitannya dalam penelitian ini kemampuan membaca dapat diartikan suatu kecakapan atau keahlian dalam membaca. Baik itu membaca buku, tulisan maupun kaitannya dengan musik yaitu membaca not balok.

2.2.4 Notasi Balok dan Angka

Kekhususan bidang musik terletak pada sifat-sifat yang terkandung di dalamnya. Dari segi pengetahuan teori-teori musik mendorong untuk berpikir pada saat membaca atau menulis not balok. Notasi adalah sistem pengaturan not. (Syafiq, 2003: 210)

Notasi adalah lambang atau tulisan musik, sedangkan notasi balok adalah tulisan musik dengan mempergunakan lima garis datar guna menunjuk tinggi rendahnya suatu nada. Istilah not merupakan pengambilalihan bahasa Indonesia dari Bahasa Belanda yaitu *noot*, sedangkan not balok adalah not – not yang ditulis bukan secara angka sebagaimana.

Dalam Notasi Balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horizontal. Tinggi rendahnya nada dalam sebuah notasi ditunjukkan dengan penempatan pada lima garis horizontal yang masing- masing memiliki spasi diantaranya.

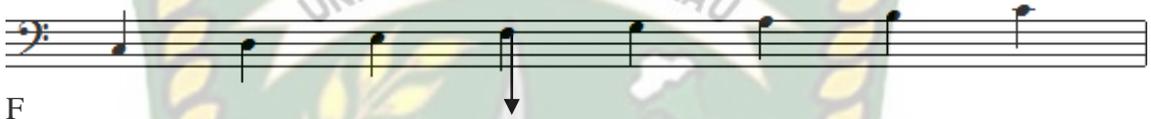


Sebuah tanda kunci diletakkan pada awal dari staf untuk menunjukkan letak nada pada masing- masing garis. Tanda kunci G digunakan untuk range nada tinggi dan biasa dimainkan dengan tangan kanan pada instrumen piano. Nada pada staf dengan tanda kunci G yang terletak pada garis kedua adalah nada g.



G

Sedangkan Tanda kunci F biasa digunakan untuk menunjukan nada rendah. Staf dengan tanda kunci F ini biasa dimainkan tangan kiri pada instrumen piano. Nada yang terletak pada garis keempat menunjukan nada F.



F

Notasi musik menunjukkan durasi nada yang mutlak, ia menunjukkan seberapa lama satu nada itu berakhir dalam hubungannya dengan nada yang lain dalam tempat yang sama. Durasi tersebut ditunjukkan dengan bentuk not yang berbeda. Seperti simbol pada umumnya, notasi lebih mudah untuk dilihat dari pada untuk dijelaskan. Berikut lima simbol not:

No.	Simbol Not	Harga Not
1		Penuh (1)
2		Setengah (1/2)
3		Seperempat (1/4)
4		Seperdelapan (1/8)
5		Seperenambelas (1/16)

Tabel 2.2 Simbol Not

Perlu diingat bahwa diam menjadi hal yang penting sebagai bagian dari bunyi. Durasi dari tanda dituliskan dengan simbol yang disebut *rest*. Penulisan tanda diam ini juga sesuai berapa lama diam itu berlangsung. Berikut adalah simbol dari tanda diam:

No.	Simbol Not	Harga Not
1		Penuh (1)
2		Setengah (1/2)
3		Seperempat (1/4)
4		Seperdelapan (1/8)
5		Seperenambelas (1/16)

Tabel 2.3 Simbol Tanda Diam

Setelah melihat beberapa pendapat tentang notasi musik di atas maka dapat disimpulkan bahwa notasi musik adalah cara untuk menuliskan sebuah nada dan panjang pendeknya nada. Kemudian notasi musik ada dua yakni notasi angka yaitu notasi yang simbolnya berupa angka dan notasi balok yaitu notasi yang menggunakan simbol lambang. Jadi notasi balok merupakan suatu sistem penulisan notasi dalam bentuk simbol lambang.

Not angka pada dasarnya sama seperti not balok, berfungsi sebagai sistem penulisan karya musik. Akan tetapi, pada not balok, tidak menggunakan gambar not, garis lima dan sebagainya. Pada not angka lebih ke penggunaan angka sebagai penunjuk dari nada-nada solmisisasi. Penggunaan not angka dapat dilihat dari tabel berikut :

Solmisasi	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si	do
Not Angka	1	2	3	4	5	6	7	î

Tabel 2.4 Solmisasi dan Not Angka

2.3 Teori Tentang Metode Inkuiri

Metode secara harfiah berarti “cara”, dalam bukunya mengatakan “Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep seperti sistematis.

Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya. Selanjutnya, yang dimaksud dengan metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa, menurut Nana Sudjana (2009: 22).

Penggunaan metode dalam proses pembelajaran selalu berkembang. Berbagai kritik dan analisis telah dilontarkan oleh para ahli pendidikan. Kritik itu dilakukan sebagai anti-tesis dari penggunaan metode yang dianggap tidak kontekstual. Konsep pun selalu bermunculan. Semua itu tidak lain sebagai upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, Janawi(2013:72). Metode merupakan cara yang dipakai seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, Janawi(2013:75-77).

Metode yang digunakan guru bermacam-macam sesuai dengan materi apa yang ingin disampaikan dan kebutuhan waktu itu. Metode mengajar bermacam-macam klasifikasi dan jenisnya karena penggunaan metode dipengaruhi oleh banyak faktor seperti:

1. Tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang berbeda tingkat kematangannya, minatnya, intelegensinya, motivasinya, dan perbedaan individu lainnya. Ciri-ciri umum peserta didik yaitu: [a] Peserta didik dalam keadaan berdaya (eksploratif), maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuannya, kemauan dan sebagainya; [b] Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa; [c] Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda; [d] Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.
3. Situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
4. Fasilitas, sarana dan prasarana yang berbeda.
5. Kemampuan guru.
6. Materi pelajaran yang akan disampaikan.

Di dalam metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual*

differencias). Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang menjadi perhatian guru. Akibat penerapan metode tersebut menyebabkan pendidikan kurang membangun waktu dan moral. Dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat di mana guru kadang-kadang cenderung kurang mampu meningkatkan identitas jati dirinya di kalangan peserta didiknya.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Seorang guru harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidak cukup hanya dengan bersikap lembut saja. Seseorang harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode, dan sebagainya. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk mempelajari berbagai metode sebelum seorang guru menggunakan metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti ceramah, bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), diskusi, tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), karyawisata, sosiodrama, eksperimen, latihan (drill), dan lainnya.

Dari berbagai penerapan-penerapan metode diatas yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masih banyak lagi metode yang mantap dan baik dipergunakan dalam sistem pembelajaran yang akan digunakan. Seperti

hal nya dari metode yang dipakai pada penjelasan pertama yaitu penggunaan metode sebelumnya selalu digunakan pada kurikulum pertama yang dimana digunakan pada penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk memantapkan hasil pembelajaran melalui metode baru yakni dalam kurikulum 2013, maka bisa menggunakan penerapan terhadap metode *inquiri*.

Inquiri adalah istilah dalam bahasa inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar didepan kelas, Roestiyah (2012:75). Carin dan Sund, mengemukakan bahwa Inkuiri adalah *the process of investigating a problem*”, yaitu proses menemukan masalah. Adapun Piaget mengemukakan bahwa Inkuiri merupakan suatu metode yang mempersiapkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi ingin melakukan suatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan penemuan peserta didik lain, (Mulyasa, 2010: 108).

Metode inkuiri ini menerangkan tentang bagaimana siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang terjadi sehingga menemukan suatu penemuan. Siswa akan mendapat pengetahuan baru hasil dari mereka berdiskusi tentang masalah yang diberikan guru.Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi

pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan, Sanjaya (2006:196). Metode inkuiri adalah metode yang melibatkan siswa dalam proses pengumpulan data dan menguji hipotesis (Mulyatiningsih, 2013:235).

Metode inkuiri sebagai satu metode pembelajaran yang memfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir reflektif kritis dan kreatif, (Cahyo, 2013:27-28). Pentingnya untuk dipahami oleh guru bahwa inkuiri yang didasarkan pada pemecahan masalah yang ilmiah merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk mengetahui bahwa sesuatu itu benar (Wahab, 2009: 92-93). Selain itu guru juga harus mengurangi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam memecahkan masalah menyebutkan (Gulo dalam Susanto, 2014:184). Beberapa peran guru dalam pembelajaran inkuiri sebagai berikut :

- a) Motivator: guru memberikan rangsangan supaya siswa aktif dan bergairah dalam berfikir.
- b) Fasilitator: guru menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa.
- c) Penanya; guru menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
- d) Administrator; guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan didalam kelas.
- e) Pengarah; guru memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan.

- f) Manager; guru mengolah sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.
- g) Rewarder; guru memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada siswa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar yang menepatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan, sikap serta keterampilannya sehingga secara tidak langsung siswa pun dituntut untuk aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan peran guru dalam pembelajaran inkuiri yaitu sebagai motivator, fasilitator, penanya, administrator, pengarah, *manager*, dan *rewarder*.

2.3.1 Ciri – ciri Metode Inkuiri

Ciri – ciri merupakan sesuatu yang khas yang membedakan suatu hal dengan hal lainnya, Sanjaya dalam Susanto, 2014:164. Ciri utama dalam pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan.
- 3) Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Beberapa ciri-ciri metode inkuiri, Al- Tabany (2014: 80). Antara lain :

- 1) Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya metode inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- 3) Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri inkuiri sebagai berikut :

- 1) Menekankan pada aktivitas siswa.
- 2) Aktivitas siswa diarahkan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ditemukan.
- 3) Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, kritis, serta mengembangkan kemampuan intelektual siswa (ranah kognitif, afektif dan psikomotor).

2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri

Pembelajaran yang berbasis inkuiri mempunyai implikasi yang hebat dalam setiap kelas. Meskipun begitu, setiap model, pendekatan maupun metode pastilah memiliki suatu kelebihan dan kekurangan. Pada pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pun juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, menurut Fredericks (dalam Ngalimun, 2014: 40).

- a. Kelebihan metode inkuiri, Hosnan (2014: 344)

Beberapa kelebihan metode inkuiri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran inkuiri menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Sehingga pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

- 3) Inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
 - 4) Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- b. Kekeurangan metode inkuiri, Hosnan (2014: 344).
- Beberapa kekurangan metode inkuiri sebagai berikut.
- 1) Jika metode ini digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
 - 2) Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
 - 3) Terkadang dalam pengimplementasiannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering kesulitan menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
 - 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan pendapat hosnan tersebut ada pendapat lain dari kelemahan dan kekurangan dari metode inkuiri, terdapat kelebihan metode inkuiri menurut Sanjaya (2011: 208) .

- a. Metode inkuiri menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Sehingga pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih bermakna.
- b. Metode inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Metode Inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Metode inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki kelebihan, menurut Sanjaya (2011: 208-209).

Terdapat kelemahan dalam metode inkuiri sebagai berikut:

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode inkuiri sendiri yaitu adanya penekanan terhadap pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang. Sedangkan untuk menanggulangi kekurangan dari metode ini maka perlu adanya persiapan pembelajaran yang baik dari peneliti.

2.3.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Inkuiri

Setiap metode pembelajaran memiliki beberapa langkah yang harus diikuti dalam pelaksanaannya, Sanjaya (2011: 200). Beberapa langkah dalam menggunakan metode inkuiri sebagai berikut:

- a. Orientasi.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Mengajukan hipotesis.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Menguji hipotesis.
- f. Merumuskan kesimpulan.

Pendapat yang hampir sama mengenai langkah-langkah inkuiri disampaikan Cahyo (2013: 228) .

- a) Orientation; maksudnya siswa mengidentifikasi masalah dengan pengarahan dari guru terutama yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

- b) Hypotesis; yakni kegiatan menyusun sebuah hipotesis yang dirumuskan se jelas mungkin sebagai antiseden dan konsekuensi dari penjelasan yang telah diajukan.
- c) Definition; yaitu mengklarifikasi hipotesis yang telah diajukan dalam forum diskusi kelas untuk mendapat tanggapan.
- d) Exploration; pada tahap ini hipotesis diperlukan kajiannya dalam pengertian implikasi dengan asumsi yang dikembangkan dari hipotesis tersebut.
- e) Evidencing; fakta dan bukti dikumpulkan untuk mencari dukungan atau pengujian bagi hipotesis tersebut.
- f) Generalization; pada tahap ini, kegiatan inkuiri sudah sampai pada tahap pengambilan kesimpulan pemecahan masalah.

Pendapat yang berbeda mengenai langkah-langkah penerapan metode inkuiri disampaikan Sagala (2013: 89).

- a. Merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun.
- b. Mengamati atau melakukan observasi.
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau *audience* lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, langkah-langkah metode inkuiri yang penelitian ini merujuk pada pendapat Sanjaya di atas sebagai berikut :

- 1) Orientasi
- 2) Perumusan masalah
- 3) Mengajukan hipotesis
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menguji hipotesis
- 6) Merumuskan kesimpulan

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, penelitian yang relevan yang terkait dengan judul yang peneliti angkat yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Viktor Tanda Vanbela pada tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Pelajaran Ips Siswa Kelas V SDN 4 Metro Selatan” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN 4 Metro Selatan dengan menerapkan metode inkuiri, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Akmal Maulana Nasrullah pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ips Sosiologi (Penelitian Tindakan Kelas XI MA AN NAJAH Petukangan Jakarta Selatan)” menyimpulkan bahwa penelitian menunjukkan adanya penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS Sosiologi sangat memuaskan pada siswa MA AN NAJAH Petukangan Jakarta Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Endarti pada tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar Kelas X-JBG-3 SMK N 4 Yogyakarta” menyimpulkan bahwa penelitian menunjukkan adanya hasil belajar Boga Dasar siswa kelas X-JBG-3 di SMK N 4 Yogyakarta dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri dengan hasil yang memuaskan. Penerapan metode pembelajaran inkuiri di SMK Negeri 4 Yogyakarta yaitu dengan tahapan: (1) orientasi berupa apersepsi, menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran; (2) kegiatan inti berupa mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan menguji hipotesis; (3) kegiatan akhir berupa menarik kesimpulan. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22.06 pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin Ardi pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas V SDN 5 Mayonglor Kabupaten Jepara” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 5 Mayongkor kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Terjadi peningkatan keterampilan guru dalam tiap-tiap siklusnya. Guru terampil mengelola proses belajar mengajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri yang ditandai dengan hasil rata-rata guru memenuhi kriteria baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lismawarni pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Metode Inkuiri Pada Model Pembelajaran Ips Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kampar Kabupaten Kampar” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian tentang Setelah penulis menyajikan data yang di peroleh melalui angket dan dokumentasi, kemudian di analisis, maka terjawab permasalahan yang penulis rumuskan pada bab IV diatas. Dengan kata lain semakin memakai metode inkuiri dalam proses pembelajaran semakin tinggi hasil belajarnya.

2.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir, Sugiyono (2012: 96). Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Apabila dalam proses pembelajaran Seni Musik menerapkan metode inkuiri dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan sikap belajar siswa kelas X SMA Negeri Pintar Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi TP 2017/2018 dapat meningkat”.